

## POTRET KERAGAMAN HAYATI DAN KULTURAL NATUNA DALAM BINGKAI FOTO DOKUMENTER

**Kurnia Lucky Fadillah**  
**Muhammad Rifki Adinur Zein**  
**Nadia Febriani**

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia  
No. Hp.: +6282118053003, E-mail: [Kurnia.lucky@unpad.ac.id](mailto:Kurnia.lucky@unpad.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana keragaman hayati dan kultral di Natuna direkam ke dalam karya foto dokumenter dengan menggunakan teknik EDFAT. Natuna sebagai wilayah yang kaya akan keragaman hayati dan budaya, khususnya dalam aspek kuliner, menjadi fokus dalam proses pembuatan makanan tradisional sago butir. Foto dokumenter dipilih karena mampu menggabungkan elemen visual dan naratif secara efektif. Penerapan EDFAT menghasilkan foto yang kaya makna. *Entire* menangkap keseluruhan lokasi dan aktivitas pembuatan sago butir yang sarat akan konteks kebudayaan lokal. *Detail* dan *Frame* menonjolkan aspek yang lebih spesifik dari proses sago butir dengan komposisi yang menarik. *Angle* menghadirkan sudut pandang yang memberikan perspektif baru. *Time* menangkap momen berharga yang tidak dapat diulang seperti ekspresi masyarakat dan tahapan pembuatan sago butir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik EDFAT efektif dalam merekam kekayaan hayati dan budaya Natuna. Foto yang dihasilkan mampu menggambarkan keragaman hayati dan kultural dengan cara yang mendalam dan menyeluruh, menjadikan alat visual yang kuat dalam memahami dan mengomunikasikan potensi daerah Natuna.

Kata kunci: foto dokumenter, EDFAT, Natuna

### ABSTRACT

*A Portrait of Natuna's Biological and Cultural Diversity in Documentary Photography. This research examines the portrait of biological and cultural diversity in Natuna with documentary photographs using EDFAT techniques. Natuna as a region rich in natural and cultural diversity, especially in the culinary facet, is the focus in the process of making traditional sago grain food. Documentary photography was chosen as a medium to record this activity, as it is able to effectively combine visual and narrative elements. The implementation of EDFAT produces photos that are rich in meaning. Entire captures the integrated location and activities of making sago grains that are full of local cultural context. Detail and Frame highlight more specific aspects of the sago grain process with interesting compositions. Angle presents a point of view that provides a new perspective. Time captures precious moments that cannot be repeated such as the expression of the community and the stages of making sago grains. The results of this research show that the EDFAT technique is effective in recording Natuna's natural and cultural abundance. The resulting photos are able to depict biological and cultural diversity in a deep and comprehensive way, making them a powerful visual tool in understanding and communicating the potential of the Natuna region.*

*Keywords: documentary photography, EDFAT, Natuna*

## PENDAHULUAN

Fotografi merupakan sebuah proses menggambar dengan sebuah cahaya. Fotografi adalah proses untuk memperoleh gambaran suatu objek dengan menggunakan reaksi kimia antara cahaya dan berbagai bentuk energi yang direkam dalam sebuah medium film.

Perkembangan fotografi sebagaimana awal dengan ditemukannya kamera sederhana, yaitu kamera *obscura*, berkembang sampai sekarang ke era kamera digital yang prosesnya sudah semakin kompleks (Handoko, 2008). Fotografi merupakan salah satu bentuk dari komunikasi visual karena melalui foto yang dihasilkan terdapat sebuah penyampaian pesan dari pembuat foto kepada penikmat foto. Foto ini menjadi sebuah simbol pesan atau penanda yang diharapkan bisa ditangkap pesan yang disampaikan ketika melihat karya foto tersebut.

Salah satu teori yang menjelaskan hal tersebut adalah teori visual komunikasi. Menurut (Kroger, 2008) *visual communication* adalah teori dan konsep melalui visual dengan menggunakan bentuk, garis, warna, dan tata letak (*juxtaposition*). Komunikasi visual ini semua hal baik dari simbol, desain grafis, gambar, seni, dan warna dalam menyajikan pesan tersebut. Komunikasi visual merupakan proses penyampaian pesan melalui simbol-simbol yang dikirimkan oleh medium atau simbol-simbol yang ditangkap oleh medium hanya melalui indra penglihatan.

Fotografi dokumenter memiliki kekuatan dalam menangkap sebuah realitas dan budaya yang dapat dinikmati dan dipahami oleh setiap masyarakat. Foto dokumenter ini bukan sekadar karya seni yang dibuat oleh seorang fotografer, melainkan menjadi sebuah jendela yang membuka wawasan dan pandangan orang terhadap keberagaman yang ditampilkan.

Salah satu hal yang menarik dari pembuatan film dokumenter ini adalah keterhubungan antara keberagaman dan budaya Natuna, pulau paling utara di Indonesia. Secara historis, kawasan Natuna telah menjadi salah satu penghubung jaringan maritim global sejak awal abad XIII karena posisinya yang strategis sebagai jalur komersial. Perdagangan ini menjadikan Natuna, yang juga dikenal sebagai Pulau Bunguran, menjadi tempat berlabuhnya kapal-kapal yang ingin mendarat di Sriwijaya, di Laut Cina Selatan. Saat ini, pulau ini menjadi wilayah yang subur bagi tumbuhnya perompak laut (lanun).

Wilayah Natuna terletak di 1°16'LU, 105°00'-110°00'BT. Secara geografis, Kabupaten Natuna merupakan wilayah pegunungan dan berbatu. Dataran kecil dan landai dapat ditemukan di sepanjang pantai (Djuarsa et al., 2021). Dari segi ekologi, ciri-ciri tersebut menjadikan sagu sebagai makanan pokok Natuna. Kisah ini menunjukkan bahwa sagu memiliki sejarah yang panjang di Natuna. Selain itu, sagu tumbuh sangat subur dan ikan serta kelapa melimpah sehingga membuat warga Natuna menjadikan keragaman hayati ini sebagai makanan pokok, serta dapat dilihat dari ketergantungan warga terhadap lingkungan alam.

*Palok saguk* merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Natuna untuk mengolah sagu sebagai makanan. *Palok saguk* ini merupakan pengolahan sagu yang berawal dari sagu mentah menjadi sagu butir yang banyak dijual untuk dikonsumsi menjadi salah satu panganan khas seperti "kernas" yang dibuat dari sagu butir dan ikan tongkol yang menjadi camilan bagi masyarakat Natuna (Fera, 2019).

Sagu menjadi makanan pokok masyarakat pada musim utara karena cuaca

yang sangat ekstrem sehingga masyarakat tidak bisa melakukan aktivitasnya. Selain itu, sagu memang banyak tumbuh di Natuna sehingga masyarakat sangat bergantung pada sagu (Dika, 2024).

Daerah Limau Manis di Kecamatan Bunguran Timur Laut merupakan salah satu penghasil sagu terbesar di Kabupaten Natuna. Potensi alam sangat melimpah melalui pohon sagu ini. Selain itu, ikan tongkol mudah ditemukan karena tercatat sebagai salah satu *geopark* nasional sehingga potensi alam mudah didapatkan (Harwindito et al., 2022).

Bingkai fotografi dalam bentuk foto dokumenter digunakan untuk menggambarkan keragaman hayati dan kultural Natuna. Fotografi adalah evolusi dari prasangka manusia, kebutuhan untuk berkomunikasi dan terus berkomunikasi. Pada mulanya masyarakat menggunakan bahasa lisan untuk berkomunikasi. Namun, komunikasi lisan tidak memuaskan audiensnya, dan keinginan untuk berbagi pengalaman lisan dengan orang lain tidak memuaskan rasa ingin tahunya. Sebelumnya, orang menceritakan pengalamannya dengan menambahkan hal-hal yang tidak dapat dilihat dalam bentuk tulisan.

Kemampuan manusia dalam berkomunikasi dan mendeskripsikan sesuatu diawali dengan berkembangnya media optik, yaitu kamera. Orang-orang menemukan bahwa mereka dapat menampilkan objek nyata, yang disebut fotografi. Kelebihan fotografi dibandingkan menulis adalah orang tidak perlu belajar menulis sambil bercerita dengan foto.

Selama ini masyarakat sulit untuk mengerti setiap makna yang terkandung dalam sebuah foto yang dibuat atau disampaikan seorang fotografer kepada para penontonnya. Akan tetapi, mungkin dengan foto dokumenter bisa untuk mengubahnya, padahal dalam setiap karya fotografi yang dibuat terdapat beberapa

makna, yaitu makna konotatif dan denotatif yang memang tidak bisa dipisahkan dalam sebuah proses visual yang dibuat (Susanti, 2021).

Foto dokumenter sesuai dengan sifat hakiki dari fotografi yang berfungsi untuk merekam dan mendokumentasikan sesuatu (Yasa, 2020) semakin menarik karena membuat penikmatnya memiliki wawasan yang kuat karena dapat dibuat untuk berbagai macam tujuan, dari kepentingan perorangan hingga kepentingan umum. Hasil fotografi dokumenter yang disajikan juga lebih detail disertai teks dapat menjadi sumber pengetahuan bagi penontonnya. Foto dokumenter dapat dinilai masyarakat sebagai karya seni yang mengekspresikan selera estetis fotografernya berdasarkan kejujuran.

Fotografi dokumenter sama dengan sinopsis dari sebuah film, yang menceritakan acara atau peristiwa dalam bentuk sebuah foto, yang berbeda adalah hanya dalam bentuk media yang ditampilkan. Nilai lebihnya adalah terletak pada bagaimana hasil dari foto tersebut. Menurut Sugiarto, dalam Yasa (2022), fotografer hanya menyalin apa yang dilihat, tetapi harus berusaha lebih dengan niat yang kuat serta persiapan yang matang.

Fotografi dokumenter merupakan salah satu fotografi yang berkembang seiring perkembangan teknologi. Sifatnya fleksibel dan mengikuti perkembangan peradaban manusia yang tidak akan dimakan zaman (Faza, 2019). Foto dokumenter dalam hal ini biasa dibuat untuk berbagai kepentingan yang beragam untuk pribadi bahkan sampai pada kepentingan yang luas seperti jurnalistik.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode EDFAT**

Metode EDFAT ditemukan oleh Walter Cronkite, yang menjelaskan bahwa metode ini ialah sebuah metode yang digunakan fotografer

untuk membantunya akrab dengan lingkungan dan melatih cara pandang dalam melihat peristiwa dengan detail (Raharjo & Adityasmara, 2023). Metode ini dikenal dan diterapkan oleh kalangan profesional, khususnya para wartawan foto baik skala nasional maupun internasional. Di kalangan akademik, dikenal juga istilah *decisive moment* yang dijelaskan oleh Hendri Carrier Bresson (HCB). Akan tetapi, dalam memaknai istilah ini perlu untuk menguasai cara untuk memperolehnya, salah satunya adalah penerapan metode EDFAT ini (Setiyanto, 2017).

Pengertian lain dari metode EDFAT, (Shobri, 2010) menguraikan kelima aspek dari EDFAT sebagai berikut.

a. E=*Entire*

Dikenal dengan '*established shot*', yaitu pengambilan gambar secara keseluruhan yang dilakukan untuk melihat peristiwa untuk dipilih sebagai objek.

b. D=*Detail*

Memilih bagian tertentu dari keseluruhan objek. Tahapan ini adalah memilih pengambilan gambar yang paling tepat untuk ditampilkan sebagai *point of interest* (POI).

c. F=*Frame*

Tahapan dalam sebuah fotografi untuk membuat sebuah bingkai alami. Dalam hal ini para fotografer dituntut untuk lebih mengenal suatu komposisi, pola tekstur, dan bentuk dalam suatu subjek pemotretan dengan akurat.

d. A=*Angle*

Membuat suatu gambar dengan sudut pandang yang berbeda sehingga menjadi lebih dominan, ketinggian, kerendahan, level mata, dan lainnya. Tahapan ini penting untuk mengonsepsikan aspek visual yang diinginkan.

e. T=*Time*

Tahap ini adalah penentuan dalam waktu cahaya dalam penyinaran dengan kombinasi yang tepat antara segitiga eksposur. Pemilihan yang tepat dapat membuat foto dengan membuka gerakan atau memilih ruang tajam dalam suatu gambar menjadi suatu prasyarat dasar yang sangat diperlukan.

Penggunaan metode EDFAT ini menjadi metode yang digunakan untuk membuat hasil potret keragaman hayati dan kultural di Natuna. Hal ini dilakukan agar hasil karya foto yang dibuat dapat dipahami oleh para pembaca.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Singkat Pulau Natuna

Natuna merupakan wilayah yang terletak paling utara di Indonesia. Terdapat berbagai hal yang menarik yang dapat direkam dalam sebuah gambar fotografi karena pulau kecil ini menyimpan banyak sejarah yang menjadi cerita toponimi di sekitarnya. Salah satunya adalah mengenai sagu butir yang menjadi salah satu alat untuk mengusir perompak laut atau lanun. Diceritakan bahwa perompak atau lanun ini akan menyerang desa, tetapi tertegun dengan banyaknya masyarakat yang mendiami *pondok penai* (*penai*: sebuah kuali besar dari tanah liat putih sebesar lima hasta yang sulit untuk diangkat). Lanun menunjuk sagu butir yang begitu banyak dan mengatakan, "Orang kampung memasang perangkap, angkat kaki, lari kita". Kemudian masyarakat setempat beramai-ramai mengejar lanun itu sambil berkata, "Hooi.. kejar, bunuh lanun, ramai sagu *penai* keluar orang ramai sagu *penai*, ramai," Masyarakat terus berteriak dan sambil mengejar lanun, yang kemudian membuat lanun ini ketakutan dan mengucapkan kata *ra-nai-ra-nai*. Kejadian itu membuat tempat tersebut saat ini disebut dengan

Ranai sebagai wilayah terbesar di Pulau Natuna.

Cerita rakyat ini menjadi salah satu nilai pariwisata di Natuna sehingga menjadi daya tarik wisata yang menjadikan sagu butir ini menjadi panganan tradisional atau makanan khas di Natuna. Sagu butir ini bisa menjadi panganan pokok dan dijadikan camilan dalam kegiatan masyarakat Natuna.

Masyarakat Melayu merupakan manusia yang hidup di perairan, bukan di pegunungan. Mereka menyukai air, mendiami sungai, laut, tebing pantai, dan rimba belantara. Hal ini membuat masyarakat akrab dengan sumber daya sekitarnya, yaitu ikan, sagu, dan kelapa (Thamrin, 2018). Cerita toponimi Ranai sebagai unsur kebudayaan *intangibile* terus diceritakan oleh khalayak, bermula saat mengolah sagu butir di pondok hingga menjadi sebuah makanan (Nurti, 2017).

Sebelum mengenal nasi, masyarakat Natuna mengenal sagu sebagai makanan pokok. Makanan tersebut adalah sagu butir. Makanan tradisional yang dihasilkan dari sagu butir ini terlahir dari sebuah proses sosial masyarakatnya. Dimulai dengan pengolahan pohon sagu hingga memasak, lalu memakannya selalu dilakukan bersama.

Proses yang dilakukan untuk membuat sagu butir ini disebut dengan *palok saguk* yang dilakukan bersama dengan keluarga dan kerabat di pondok *penai*. Selain melakukan pemrosesan, *palok saguk* ini menjadi tempat untuk saling bercerita, bermain, dan saling berkumpul untuk menghabiskan waktu ketika pembuatan sagu butir, yang dilakukan di Desa Batu Gajah, Desa Kelarik Natuna.

### **Analisis dan Penerapan EDFAT pada Proses *Palok Saguk***

Berdasarkan gambaran situasi yang ada di Desa Batu Gajah, hasil pemotretan dengan

menerapkan EDFAT dapat dilihat dalam foto berikut.

#### **A. Entire: Gambaran Pembuatan Sagu Butir**

*Entire shot* atau gambar keseluruhan biasanya dilakukan dengan menggunakan *focal length* lensa yang lebar untuk memperlihatkan lokasi dan aktivitas. Dalam foto pertama ini digunakan kamera *full frame* Sony a7III dengan lensa 28 mm untuk menggambarkan bagaimana proses pembuatan sagu butir ini. Penggambaran sebuah pondok *penai* yang diisi oleh masyarakat dari anak-anak hingga orang dewasa saling membantu dalam pembuatan sagu butir.



*Entire 1* Pondok Tempat Pembuatan Sagu Butir

Foto ini menggambarkan bagaimana kebersamaan antara masyarakat dalam pembuatan sagu butir membutuhkan banyak orang. Hal ini juga menjadi ajang silaturahmi serta tempat bermain dan belajar anak-anak dalam melestarikan makanan tradisional Natuna.



*Entire 2* Kebersamaan Keluarga dalam Pembuatan Sagu Butir

Banyaknya orang yang berkumpul di

pondok memperlihatkan bagaimana proses makanan tradisional ini membutuhkan banyaknya tenaga dan ketelitian. Interaksi antara satu dan lainnya menjadi sebuah hiburan sehingga warga menjadi tidak bosan dalam proses pembuatan sagu butir ini.

#### B. Detail: Proses Pengambilan Sagu

*Detail shot* dalam gambar ini memperlihatkan bagaimana proses pengambilan sagu yang dimulai dengan pohon sagu yang berbentuk kayu, kemudian diproses menjadi tepung.



*Detail 1* Proses Penyaringan Sagu

Dalam foto *Detail 1*, proses sagu sebelum menjadi tepung terlebih dahulu disaring dengan menyiram air sungai ke sebuah alat yang ditempatkan tidak jauh dari pohon sagu. Setelah proses penyiraman ini, sagu akan tersaring dan menggumpal padat seperti *Detail 2*.



*Detail 2* Sagu yang Sudah Melalui Proses Penyaringan

Setelah menggumpal, proses selanjutnya adalah dengan mengayak sagu tersebut sehingga menjadi lebih tersebar seperti serbuk yang masih basah seperti digambarkan dalam *Detail 3*.



*Detail 3.* Proses Pengayakan Sagu Menjadi Serbuk

Proses selanjutnya setelah sagu mulai terurai menjadi serbuk adalah diayak kembali menggunakan alat khusus sehingga sagu tersebut menjadi bola-bola kecil. Setelah itu, sagu dipanaskan hingga kering dan siap untuk dijadikan bahan baku makanan pokok.



*Detail 4* Hasil Sagu Butir yang Sudah Siap



*Detail 5* Salah Satu Makanan Tradisional yang Terbuat dari Sagu Butir

### C. Frame: Menarik Perhatian kepada Suatu Objek

Metode EDFAT yang ketiga adalah *Frame*. Dalam hal ini, khalayak didorong untuk melihat bagaimana *Point of Interest* (POI) dalam sebuah foto dari komposisi ditempatkan sehingga menarik untuk dilihat. Dalam *Frame 1* dijelaskan bagaimana khalayak didorong untuk melihat seorang bapak yang sedang melakukan pengayakan sagu menjadi butiran kecil.



*Frame 1* Proses Pengayakan Sagu Menjadi Butiran

Foto ini dipilih karena memperlihatkan keunikan dalam proses pembuatan makanan dengan menggunakan alat yang sederhana. Kemudian, *mood* yang bahagia ketika dilihat karena objek yang terlihat senang dalam mengerjakan kegiatan tersebut.

*Frame 2* memperlihatkan salah satu proses dalam pembuatan makanan tradisional yang menggunakan sagu butir, dengan pencahayaan yang sedikit gelap tetapi terarah ke objek.



*Frame 2* Proses Membuat Masakan Tradisional Natuna

Komposisi *simplicity* digunakan karena objek foto ditonjolkan dalam satu objek yang menarik. Hal ini menjadi menarik karena dari pencahayaan atas yang hanya menyinari objek sehingga membuat foto menjadi lebih terarah ke objek.

### D. *Angle*: Melihat dengan Perspektif yang Berbeda

Perspektif yang berbeda dalam *angle* foto akan menghasilkan gambar yang artistik, estetik, dan dramatis. Dalam foto *Angle 1* ini penggunaan *low angle* memperlihatkan bagaimana pondok yang terlihat luas diisi oleh masyarakat yang sedang membuat sagu butir.

Penggunaan *low angle* dimaksudkan untuk memberikan kesan kokoh dan megah (Sanni et al., 2016). Selain itu, ketika memotret objek manusia akan terlihat elegan, tinggi, dan besar (Faturahman, 2022).



*Angle 1* Pondok yang Digunakan dalam Proses Sagu Butir dari *Angle* Bawah.



*Angle 2* Warga yang Sedang Mengambil Air yang Terlihat Lebih Dominan dengan *Angle* Bawah

### E. Time: Menangkap Objek dengan Momen yang Tepat

Beberapa momen dalam proses ini membutuhkan ketelitian fotografer dalam memotret objek foto. *Time 1* memperlihatkan bagaimana proses pengeringan sagu dengan cara dilemparkan ke tungku. Hal ini membutuhkan momen yang tepat sehingga menghasilkan foto yang pas.



*Time 1* Proses Pengeringan dengan Tungku

Dalam *Time 2* diperlihatkan bagaimana seorang nenek yang sedang tersenyum di pondok. Hal ini memperlihatkan bagaimana nenek tersebut merasa nyaman berada di sana. Hal ini tidak bisa diulang kembali karena ketika diulang, momen tersebut seperti dipaksakan dan tidak natural.



*Time 2* Nenek yang Terlihat Tersenyum di Pondok Pembuatan Sagu Butir

Foto-foto tersebut terbagi menjadi lima kategori sesuai dengan metode yang dipilih

berdasarkan prioritas pembuatan foto. Karya foto menjelaskan bagaimana proses *palok saguk* dilakukan di *panai*. Berbagai foto ini bisa menjelaskan bagaimana sebuah panganan sagu butir dibuat dengan proses yang cukup panjang. Akan tetapi, dari proses panjang ini dapat dilihat bagaimana masyarakat Natuna masih menjaga kelestarian kebudayaannya. Selain pembuatan sagu, juga dapat dilihat bagaimana masyarakat sangat antusias dengan mengajak keluarga dan kerabat untuk membuat panganan ini.

### SIMPULAN

Natuna merupakan sebuah wilayah di bagian utara Indonesia. Cerita toponimi yang beragam, khususnya di Ranai, banyak diceritakan oleh khalayak. Kebudayaan, khususnya kuliner, banyak terdapat di Natuna, terutama makanan tradisional. Salah satu kebudayaan kuliner yang masih dilestarikan adalah makanan sagu butir. Sagu butir merupakan panganan tradisional yang sampai saat ini digunakan oleh masyarakat sebagai bahan baku untuk panganan tradisional lainnya.

Implementasi EDFAT dalam karya foto dokumenter ini bisa dikatakan cukup efektif karena dalam karya ini diperlihatkan bagaimana keterkaitan antara keragaman hayati Natuna di kepulauan yang kecil, dengan hutan yang cukup lebat dan menghasilkan sagu yang cukup banyak sebagai makanan pokok dan makanan ringan.

Penggambaran foto dengan mengimplementasikan EDFAT bisa memperlihatkan bagaimana kehidupan masyarakat dalam melestarikan makanan tradisional secara mendalam dan komprehensif. Teknik EDFAT ini menciptakan rangkaian foto yang beragam. Hal ini dapat dilihat dari teknik komposisi yang berbeda, sudut pandang yang bervariasi, dan momen dalam proses pemotretan di tempat yang bersifat luas dan komprehensif.

Selain itu, juga menciptakan rasa penasaran dalam hal penciptaan makanan tradisional yang masih dijaga sampai saat ini.

Karya foto dokumenter mengenai makanan tradisional sagu butir ini sangat menggambarkan foto yang lengkap dan informatif, sesuai dengan pengertian foto dokumenter yang berfungsi untuk merekam dan mendokumentasikan sesuatu. Pengimplementasian teknik EDFAT ini menjadikan foto menjadi semakin informatif.

*Entire* menghasilkan foto dengan lokasi, peristiwa dan aktivitas yang mewakili proses pembuatan sagu butir dan nilai kultrual yang kental di dalamnya. *Detail* menghasilkan foto dengan beberapa bagian tertentu dari elemen di dalamnya yang dijelaskan secara *close up*, bagaimana diperlihatkan proses awal sagu kemudian sagu menjadi butiran, dan hasil makanan yang berasal dari sagu butir. *Frame* menghasilkan foto yang menyorot objek dengan komposisi yang dapat menarik perhatian khalayak untuk fokus dalam objek foto. *Angle* menghasilkan foto dengan perspektif yang berbeda sehingga pemirsa bisa menikmati objek dengan sudut pandang yang unik. *Time* menggambarkan aktivitas masyarakat dalam hal proses produk serta ekspresi dari masyarakat yang sulit untuk diulang karena ketika diulang akan menghasilkan foto dengan hasil yang kurang menarik.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Teknik Geologi, Universitas Padjadjaran, Kemudian Kementerian Luar Negeri yang sudah mendukung dan memfasilitasi sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan. Demikian juga kepada para narasumber di Natuna dan Bang Juki yang bekerja di Pemerintahan Natuna yang menemani tim untuk mendapatkan

data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

### KEPUSTAKAAN

- Dika. (2024, January 18). Malok Sagu, Menjadi Pekerjaan Rutin Masyarakat Natuna Saat Musim Utara Tiba. *Bursakota.Co.Id*.
- Djuarsa, F. F., Rosana, M. F., Yasir, I. Z., & Fadillah, K. L. (2021). *Kajian Keragaman Budaya Geopark Nasional Natuna*. 62.
- Faturahman, W. (2022). Analisis Karya Fotografi Pieter Hugo “Rwanda #14”. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 18(2), 145–150.
- Faza, S. S. (2019). Fotografi Dokumenter “Surabi” melalui Metode EDFAT. *Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 4(4), 62–73. <https://doi.org/doi.org/10.26742/pantun.v4i1>
- Fera. (2019, August 7). *Unik, Kecamatan Bunguran Timur Laut Tampilkan Miniatur Alat Palok Saguk*. <https://Natunakab.Go.Id/>.
- Handoko, A. (2008). FOTOGRAFI dalam wacana historis. *Hand-Out Mata Kuliah Fotograf I*, 1–11.
- Harwindito, B., Saptadinata, A., & Oktavalentino Sirait, A. (2022). KERNAS SEBAGAI KULINER KHAS LOKAL DAERAH MASYARAKAT KABUPATEN NATUNA. *JPP (Jurnal Pendidikan dan Perhotelan)*, 2(1), 16–25.
- Kroger, M. (2008). *Paul Rand Conversations with Students* (L. Lee, Ed.). Princeton Architectural Press.
- Nurti, Y. (2017). KAJIAN MAKANAN DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI. *Jurnal Antropologi : Isu - Isu Sosial Budaya*, 19(1), 1–10.
- Raharjo, A., & Adityasmara, F. (2023). *Penerapan Metode Edfat Pada Fotografi Dokumentasi Pesta Kesenian Bali 2022*. 3(1), 106–117.
- Sanni, M. I., Dian, Y., & Ramdhan, R. (2016). Pemanfaatan Angle Fotografi Pada Foto Dokumentasi. *Cices*, 2(1), 24–31. <https://doi.org/10.33050/cices.v2i1.189>
- Setiyanto, W. I. (2017). FOTO DOKUMENTER BENGKEL ANDONG MBAH MUSIRAN: PENERAPAN DAN TINJAUAN METODE EDFAT DALAM PENCIPTAAN KARYA FOTOGRAFI. In *Jurnal Rekam* (Vol. 13, Issue 1).

- Shobri, F. (2010). *Fotografi Pementasan Teater Dengan Teknik Freeze Motion Di Dalam Gedung Pertunjukan (Analisis visual foto pementasan Maaf-Maaf-Maaf dan Sayang Ada Orang Lain produksi Teater Lakon UPI Bandung)*. Universitas Komputer.
- Susanti, I. (2021). *Membaca Makna Karya Fotografi Dokumenter*. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v22i2.1074>
- Thamrin, H. (2018). *Antropologi Melayu ( madona Khairunisa, Ed.; 1st ed., Vol. 1)*. Kalimedia.
- Yasa, I. D. G. P. (2020). Pendekatan Etnofotografi Dalam Karya Foto Dokumenter. *Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA)*, 3, 2655–4313.
- Yasa, I. D. G. P. (2022). Foto Dokumenter Karya Rio Helmi dalam Kajian Estetika. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 5, 158–166.